

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan (Islam)

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan. *Din* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan.¹

Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia goib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama secara khusus didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.²

Jadi pengertian Agama adalah sebagai berikut:

- 1) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntutan hidup bagi para penganutnya.
- 2) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam

¹ Imam Syafe’i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Edisi Kedua* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 32-33.

² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2004), 228-229.

kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

- 3) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata Agama peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada manusia.³

Dari pengertian di atas penulis dapat membuat kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan

³ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Edisi Kedua*, 33.

menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.⁴

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang.⁵ Tujuan pendidikan agama (Islam) menurut Abdul Fatah Jalal adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikanlah yang menjadikan manusia menghambakan diri kepada Allah, penghambaan yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia mampu merealisasikan dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, didunia dan akhirat.⁶

Secara umum pendidikan agama (Islam) memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu :

- 1) Mewujudkan kepribadian Islam. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu :
 - a) Menanamkan aqidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
 - b) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada diatas pondasi akidah yang diyakininya.
 - c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah bersungguh-sungguh mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.
- 2) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan. Ilmu kehidupan diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material

⁴ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, 135

⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.Ke-2, 2013), 64.

sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dengan baik.

Tujuan umum pendidikan agama (Islam) yang telah dijelaskan diatas, inti tujuannya yaitu meningkatkan kesadaran beragama pada anak didik dan membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT.⁷

c. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Mewujudkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Bentuk atau wujud budaya religius disekolah antara lain sebagai berikut:

1) Saling Hormat dan Toleransi

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat saat dianjurkan. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi, politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat mungkin memunculkan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal

Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi, maka dari itu bangsa Indonesia sangat mendabakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

2) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk beribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk beribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah saw. Juga sebagai sarana pendidikan dan

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 35.

pembelajaran tazkiyyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Kegiatan puasa sunnah berjamaah dua kali dalam seminggu senin-kamis, atau memberikan kebebasan kepada siswa bermusyawarah menentukan berapa kali dalam seminggu atau setiap bulannya diadakan puasa sunnah berjamaah, ide puasa sunnah berjamaah ini insyaallah akan sangat efektif pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.⁸

- 3) *Tadarrus Al-Qur'an*
Tadarrus Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang sangat dianjurkan oleh Islam, hikmah yang terkandung antara lain:
 - a) Dapat meningkatkan keshalehan ritual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama.
 - b) Membentuk sikap perilaku moral berdasarkan nilai-nilai Islam.
 - c) Melahirkan generasi yang kuat. Beriman dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.
- 4) *Isthighasah* atau Doa Bersama
Isthighasah atau doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah.
 Diwujudkan budaya religius yang diterapkan disekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia pada diri pribadi peserta didik.
- 5) *Shadaqah* atau Infaq
Shadaqah adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain yang berhak

⁸ Oki Dermawan, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa" *IAIN Raden Intan Lampung* 8, no. 2 (2013): 245, diakses pada 31 maret 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/752/721>

menerimanya. Shadaqah merupakan ibadah yang menimbulkan sedikitnya tiga hikmah yang dirasakan oleh pelaku shadaqah (mushodiq, amil, dan mustahiq), yakni pahala, ketentraman hati dan ketentraman sosial.⁹

6) Shalat Berjama'ah

Shalat jama'ah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Dengan adanya sholat berjama'ah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai macam-macam kegiatan keagamaan yaitu senyum, salam, sapa, saling Hormat dan toleransi, puasa senin kamis, tadarrus Al-Qur'an, Isthighasah atau Doa bersama, shodaqah atau Infaq, sholat berjama'ah melalui keagamaan yang dilakukan di sekolah.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Keagamaan

Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis. Selain itu juga adanya dukungan dari aparat desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana prasarana dalam pengembangan budaya religius.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral dan pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet. Lingkungan yang tidak sehat secara moral dapat

⁹ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah 2, no. 1 (2018):482-486, diakses pada 9 februari 2019, <http://ejournal.iaigg.ac.id/index.php/TWD/article/download/19/29>.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 159-160.

menyebabkan terjadinya *split personality* (kepribadian terpecah) pada diri siswa.¹¹

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius atau ilahiah-imaniah, ubudiyah-imamah, adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, dan memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹² Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹³

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹⁴

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggal yang datangnya dari tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur

¹¹ Emna Laisa, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep)", *Islamuna* 3, no. 1 (2016):88-89, Diakses pada tanggal 5 April 2019 <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/949>.

¹² Muhammad, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, 201.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127.

¹⁴ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 52.

seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai diatas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.¹⁵

Sedangkan kata religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁶ Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁷

b. Sumber Nilai Religius

Sumber nilai religius yang dipakai adalah kitab suci. Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

¹⁵ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 58-60.

¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

¹⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Penerbit Erlangga, 2012),

Dalam islam sumber akhlak berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta hasil pemikiran *hukamaa* dan Filosof.¹⁸

1) Al-Qur'an

Sumber utama ilmu ilmu pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata "*qara-a, yaqra-u, qira'-atan* atau *qur-anan* yang berarty mengumpulkan (al-jam u) dan menghimpun (adh-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisi intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai dasar hukum pertama ditetapkan langsung oleh Allah dalam surat Al-Maidah ayat 49-50 dan ayat-ayat lainnya.¹⁹

Sumber nilai Islam adalah Al-Qur'an yakni wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat jibri. Wahyu Allah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurun waktu lebih kurang 23 tahun. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai dengan kata Iqra' (bacalah!) yang mengisyaratkan pentingnya membaca ayat-ayat Allah yang tersurat (Al-Qur'an) dan ayat-ayat yang tersirat dalam alam (*alkaun*). Surat yang paling akhir diturunkan adalah surat Al-Maidah ayat 3.²⁰

Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an al-Karim* menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.²¹

¹⁸ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 215.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendri Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 63.

²⁰ Toto Suryana, *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal* (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2008), 29.

²¹ Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

2) As-Sunnah

Membahas As-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhidullah setelah berakhirnya masa jabatan kerasulan Nabi Isa as, yang diutus oleh Allah SWT. Semua yang menjadi sunnah adalah personifikasi perilaku Rasulullah SAW, yang telah terjaga dan terpelihara dari berbagai kesalahan. Oleh karena itulah, taat kepada Rasulullah SAW, merupakan ketaatan umat Islam kepada wahyu kedua setelah Al-Qur'an.

Dikatakan bahwa As-Sunnah sebagai wahyu kedua setelah Al-Qur'an adalah karena alasan-alasan berikut:

- 1) Allah SWT, menetapkan Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan rasul terakhir.
- 2) Allah SWT, menetapkan bahwa Rasulullah SAW, membawa risalah-risalahNya.
- 3) Allah SWT, menetapkan bahwa Rasulullah SAW, terbesar dari kesalahan ketika berkaitan dengan kerasulannya. Rasulullah SAW. Di *ma'shum* sehingga apapun yang disampaikannya bukan berasal dari hawa nafsunya, melainkan sebagai wahyu yang dikaruniakan oleh Allah SWT.
- 4) Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa hak untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada umat manusia berada ditangan Rasulullah SAW.²²

c. **Macam-macam Nilai Religius**

Berikut ini macam-macam dari nilai religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan

²² Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 81.

ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru, dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.²³

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.²⁴

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut terminologis akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.²⁵

4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting

²³ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-61.

²⁴ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 62.

²⁵ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 63-64.

dalam pendidikan dan pembelajaran. Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari lingkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.²⁶

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.²⁷

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

²⁶ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65-66.

²⁷ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 67.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah.²⁸

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi kegenerasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius. Maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.²⁹

d. Dimensi Religius

Dimensi religius menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati suminta, terdiri dari praktik, keyakinan, pengalaman, dan konsekuensi.³⁰ Sedangkan menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Suprapno ada lima macam dimensi mengenai keberagaman, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan
Yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi beribadatan atau praktik agama
Yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi penghayatan

²⁸ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 68.

²⁹ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 69.

³⁰ M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawati Suminta, "Apakah Beragama Membuat Bahagia? Meta-Analisis", *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 411

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

- 4) Dimensi pengetahuan agama
Yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi
Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religius ada lima macam, yaitu dimensi keyakinan, dimensi beribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

e. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya kepribadian anak. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat

³¹ Suprapno, "Implementasi Budaya Religius," diakses pada 9 Februari 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/terbawi/article/view/3094/2289>.

dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.³²

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.³³

Penerapan metode pembiasaan dilakukan dengan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Seperti halnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

3) Metode Nasehat

³² Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 117.

³³ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau patuh yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu di barengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Memberi Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan anak (peserta didik) dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar kajian dalam penelitian dan untuk menghindari adanya plagiat, penelitian akan memaparkan literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan ditulis, sehingga hasil penelitian yang ada tersebut dapat dijadikan sebagai sandaran teoritis dan bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat didokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu diantaranya:

³⁴ Jaka Siswanta, "Pengembangan Karakter kepribadian Anak Usia Dini (studi pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang tahun 2015)11,no.1(2017):103-105, diakses pada 2 Februari, 2019. <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1034/705>.

Peneliti Utami Noor Azizah, tahun 2018 berjudul “Implementasi Peran Kepimpinan Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP NU Al Ma’ruf Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMP NU Al Ma’ruf Kudus, dalam konsep ini meliputi dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa-siswi di SMP NU Al Ma’ruf Kudus yaitu kegiatan jum’at pagi (rohis) pada kegiatan jum’at pagi ini terdiri dari beberapa kegiatan yakni pembacaan sholawat, pembacaan asmaul husna, pembacaan tahlil dan doa, serta ceramah, adapun kegiatan budaya religius yang lainnya yakni mushafahah, istighosah, berdoa awal pelajaran, tadarus, BTQ, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama’ah. Kegiatan budaya religius ini berjalan dengan lancar dan antusias mengikutinya, (2) peran kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Al Ma’ruf Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu memberikan teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, inovator, pembimbing, pengarah dalam pembentukan budaya religius.³⁵

Peneliti Wahyu Sabilar Rosad, tahun 2017 berjudul “Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Ma’arif NU 1 Ajibarang, Banyumas” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif NU 1 Ajibarang kabupaten Banyumas dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu melalui metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode anugrah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Berbagai jenis kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif NU 1 Ajibarang Banyumas, diantaranya yaitu program 3S (senyum salam sapa), kegiatan do’a bersama sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjamaah, tadarus al-qur’an, hafalan juz ‘amma, infaq hari jumat, hafalan asmaul husna, kegiatan istighosah setiap jumat kliwon, kegiatan peringatan hari besar Islam. Pada dasarnya kegiatan keagamaan disekolah termasuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius, baik nilai ibadah,

³⁵ Utami Noor Azizah, *Implementasi Peran Kepimpinan Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP NU Al Ma’ruf Kudus* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus tahun 2018)

nilai amanah dan ikhlas, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan.³⁶

Peneliti Irma Sulistiyani, tahun 2017 dengan Judul “Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu melalui keteladanan (Uswah Hasanah), melalui pendidikan adat kebiasaan, melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, metode *reward* dan *punishment*. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu senyum salam sapa, berdoa, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus Juz Amma, infak setiap hari jum’at, shalat jum’at, tanya jawab tentang keislaman, hafalan asmaul husna, pelatihan bahasa arab, pesantren kilat, zakat fitrah, tarkhim, buka bersama, pelatihan kurban, peringatan Isra Mi’raj, peringatan maulid nabi. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.³⁷

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Dapat digambarkan bahwa dewasa ini anak-anak usia pelajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Lembaga pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mempunyai peranan sangat penting. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter religius siswa.

Nilai religius adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, dan memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sikap

³⁶ Wahyu Sabilar Rosad, *Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Ma’arif NU 1 Ajibarang, Banyumas*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017).

³⁷ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, tahun 2017).

dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Akhlak siswa dapat tercipta melalui berbagai kegiatan, pembiasaan, dan materi pembelajaran agama.

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah proses belajar mengajar, dari ungkapan belajar mengajar akan terlintas adanya guru dan siswa, dua komponen inilah yang menghasilkan interaksi belajar mengajar. Guru sangatlah penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dan masih banyak membutuhkan komponen-komponen lainnya termasuk warga sekolah, peran orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Materi pembelajaran agama, dapat diambil hikmah yang terkandung didalamnya, yaitu nilai-nilai religius, tidak hanya materi pembelajaran agama saja tetapi juga dengan melalui organisasi keagamaan, sumber daya manusia yang kemudian dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan hal ini dapat memberi pengaruhnya menjadikan siswa berperilaku baik didalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

